

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai salah satu model pendidikan di Indonesia menawarkan berbagai pembelajaran mengenai ilmu agama. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar akan tujuan, maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan (sardirman 2009:57). Di Jawa, sistem pesantren paling tidak ada tiga unsur fisik yang saling terkait. Pertama adalah *kyai*. *Kyai* merupakan pimpinan dalam pondok pesantren, seseorang yang menjalankan, mengatur dan bertanggungjawab atas segala aktifitas yang ada di pesantren. Kedua adalah *santri*, yaitu para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari *kyai*. Ketiga adalah *pondok*, yaitu sebuah sistem asrama yang disediakan *kyai* untuk mengakomodasi para santrinya (Dhofir, 1983: 44-45). Di Indonesia sendiri ada banyak aliran pesantren yang di kenal dikalangan masyarakat, diantaranya: pesantren tahfidz quran, pesantren tradisional atau salafi dan pesantren modern. Setiap pesantren memiliki keunikannya tersendiri. Pondok pesantren salafi misalnya. Dalam proses penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan pada pesantren salafi, dimana pesantren salafi ini adalah pesantren yang lebih mengkaji tentang kitab-kitab kuning dan tradisi-tradisi keislaman lain

seperti tahlil dan albarjanji. Yayasan pondok pesantren Sukamiskin sebagai salah satu contoh pesantren salafi yang berada di kota Bandung.

Selain ciri khas dengan hafalan al-barjanjinya yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di pondok ini, salah satunya juga sejarah dan perkembangan dari awal mula berdirinya pondok sampai saat ini. Beberapa keunggulan dari pondok salafi ini yaitu; pesantren tertua di kota Bandung, memiliki pendidikan formal dibawah departemen agama yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, aturan-aturan dalam mengamalkan keilmuan yang dipegang sejak lama, serta letak strategis pesantren.

Penelitian ini memfokuskan kepada program hafalan Al-Barjanji, peneliti merasa hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik, dari sebuah pesantren yang berbasis salafi atau tradisional. Di pondok pesantren ini, santri nantinya akan mendapatkan ijazah kelulusan. Untuk mendapatkan ijazah itu santri minimal menyelesaikan pendidikan di pesantren minimal selama tiga tahun. Selama tiga tahun ini santri harus melewati tiga tingkatan kelas yaitu Nol A, Nol B dan imriti. Pada ketiga tingkatan ini hanya dua kelas yang diberi tugas hafala Al-Barjanji yaitu kelas Nol A dan kelas Nol B.

Dalam kegiatan hafalan ini ada yang disebut dengan istilah “setoran” , yaitu proses dimana santri harus bermuroja’a atau membaca hafalan di depan guru atau mentornya. Waktu setoran ini dilakukan setiap satu minggu satu kali. Selain setoran satu minggu satu kali ini, ada yang disebut talaran masal yang dilakukan

dalam tenggang waktu satu bulan satu kali. Dalam proses talaran masal ini santri diwajibkan bermuroja'a dengan mentor yang sudah diacak atau ditentukan ditempat oleh seksi pendidikan. Selain itu, santri tidak hanya bermuroja'a dengan hafalan saat ini namun hafalan-hafalan yang sebelumnya juga harus dimuroja'a kembali. Para mentor biasanya akan mengetes secara acak tiap-tiap atiril atau bab yang harus mereka bacakan. Kebijakan hafalan ini ada dari semenjak pesantren ini didirikan yaitu tahun 1881 M. Banyaknya hafalan dan kebijakan pesantren inilah yang membuat para santri menunda hafalannya sehingga banyak santri yang tidak mencapai target hafalan sesuai dengan target.

Santri sebagai insan sosial tidak pernah terlepas dari permasalahan-permasalahan yang menimpa hidupnya, baik yang berkaitan dengan permasalahan pribadi maupun sosial. Salah satunya adalah banyak santri yang merasa tertekan, tidak mampu mengikuti tuntutan. Banyak santri yang menunjukkan perilaku menghindar, seperti bermalas-malasan, menunda hafalan, tidak hadir dalam kegiatan storan dengan alasan sakit, mengalami masalah dengan teman diasrama sehingga meganggu prosesi hafalan, rendahnya kesadaran santri untuk mengulang hafalan, ada juga yang meminta izin pulang dengan alasan kepentingan keluarga sampai akhirnya ada yang memutuskan keluar dari pesantren karena merasa tidak sanggup dengan hafalan tersebut.

Perilaku para santri tersebut berkibat pada proses kegiatan belajar mengajar. Santri dalam proses hafalannya tergesah-gesa, sehingga hasil yang di

dapat tidak maksimal atau tidak sesuai target. Perilaku penundaan dari para santri ini dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengasuh pondok pesantren, yaitu Teh Diah Nahdiya, beliau membenarkan tentang adanya fenomena prokrastinasi pada santri ini:

“banyak sekali permasalahan pada santri ini, diantaranya mereka sering tidak storan hafalan. Seperti awalnya mereka ketinggalan hafalan oleh teman satu mentornya, misalkan dia izin pulang untuk kepentingan atau sakit sementara teman satu mentornya tetap melakukan muroja’ah nantinya dia akan ketinggalan dan mereka selalu beralasan untuk tidak mengejar teman satu mentornya itu. Atau ada yang lupa muroja’ah sebelumnya sehingga malas melanjutkan murojaah lagi. Selain itu, juga banyak yang melakukan hafalan setengah jam atau sejam sebelum muroja’ah dimulai yang akhirnya hafalannya hanya untuk menuntaskan tugas muroja’ahnya agar tidak diberikan sanksi”.

Pihak pesantren berupaya memberikan bimbingan baik berupa motivasi atau peringatan kepada individu yang memiliki keterbatasan ataupun kendala dalam proses pembelajaran selama individu atau santi ini berada dipesantren. Salah satu kendala akademik disini adalah perilaku prokrastinasi tersebut. Myers berpendapat bahwa bimbingan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan bertujuan untuk membantu individu agar mampu mengembangkan diri dengan melakukan perubahan-perubahan yang positif (Prayitno, 1999:113).

Bimbingan konseling di bidang pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu. Segala aspek dari anak didik harus dikembangkan seperti seperti intelektual, moral, sosial, kognitif dan emosional (Sofyan S Willis 2014: 5). Maka bimbingan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar.

Selain itu, bimbingan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu, yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tindakan dan keadaan lingkungan sekolah, madarasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Dewa Ketut Sukardi, 2008:36).

Atas dasar hal tersebut, maka akan lebih baik apabila diadaan penelitian mengenai sejauh apa perilaku prokrastinasi pada santri dapat dikurangi oleh layanan bimbingan konseling individual, karena peneliti merasa dan atau menemukan permasalahan pada santri penghafal Al-Barjanji.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku prokrastinasi santri?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan konseling individual?

3. Bagaimana hasil layanan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji pada santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran prokrastinasi santri
2. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan konseling individu
3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan konseling individu dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji pada santri

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan, bimbingan konseling khususnya bimbingan konseling individu. Selain itu untuk menjadi bahan kajian teoritis pengurus pondok pesantren Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin dalam proses pemberian bimbingan konseling dalam upaya membantu para santrinya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak dalam memberikan informasi mengenai proses bimbingan konseling khususnya bimbingan konseling individu terhadap perilaku prokrastinasi akademik santri di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas bahwa bimbingan konseling individu dibutuhkan dan berpengaruh terhadap perilaku

prokrastinasi akademik santri. Bagi diri peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang proses bimbingan konseling individu terhadap perilaku prokrastinasi akademik santri.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas :

a. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelusuran penelitian relevan yang peneliti lakukan dengan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik. Adapun variable yang akan diteliti telah diteliti, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini bertitik tolak pada teori pendapat fibrianti bahwa penentu prokrastinasi tidak hanya faktor internal atau diri procrastinator melainkan juga factor eksternal seperti dukungan dari orang lain misalnya. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian gambaran umum perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam berada pada kategori sedang. Sedangkan, respon mahasiswa terhadap metode bimbingan dosen pembimbing akademik menunjukkan hasil bahwa 37,5% cukup puas, 22,5% kurang puas, 2,5% puas, 5% sangat puas, 30% kecewa, dan 2,5% sangat kecewa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh antara metode bimbingan dosen dapat

dilihat dengan nilai P 0,011 dengan presentas sebesar 16%. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan dosen pembimbing akademik dapat dikatakan kurang efektif dalam meminimalisir prokrastinasi akademik, meskipun begitu bimbingan dosen pembimbing akademik tetap diperlukan karena merupakan pondasi bagi mahasiswa itu sendiri (Desi, 2012).

2. Penelitian ini bertitik tolak pada teori Myers yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan konseling individual adalah untuk membantu konseli melakukan perubahan-perubahan kearah yang positif. Dibuktikandengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk cyberbullying yang terjadi yaitu dengan saling mengancam dan menghina menggunakan perkataan kasar di facebook. Adapun proses layanan bimbingan konseling individual menggunakan metode langsung yaitu dengan wawancara langsung kepada subyek yang melakukan cyberbullying. Dari hasil layanan konseling individual dalam mengatasi dampak negatif cyberbullying menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa yang melakukan cyberbullying. Setiap subyek merasa nyaman ketika menceritakan masalahnya kepada konselor, siswa dapat saling menghargai satu sama lain salah satunya dengan tidak mengeluarkan perkataan kasar di dunia cyber. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya layanan konseling individual di SMP negeri 1 Limbangan mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa dengan ditandainya beberapa perubahan tersebut (Syifa Aulia Nurjanah, 2013).

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tindakan yang diambil berupa penekanan pada faktor penyebab prokrastinasi. Seperti yang kita ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi ada 2, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Jika penelitian sebelumnya hanya berpusat pada faktor eksternal saja yaitu metode bimbingan dosen pembimbing maka penelitian ini secara tidak langsung akan mencakup kedua faktor tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling individu yaitu (a) Mengadakan perubahan perilaku pada diri konseli sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan; (b) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif; (c) Penyelesaian masalah; (d) Mencapai keefektivan pribadi; (e) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. (Shertzer dan Stone, 19980:82-88).

b. Landasan Teoritis

Menurut Frank W Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Service* (1968) definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahnya) “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat” (Sofyan S Willis, 2014 : 13).

Sedangkan konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu, English, Glen E. Smith dalam Sofyan S Willis (2014 : 17).

Individu berasal dari bahasa latin yaitu *individum* yang berarti satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep sosiologis berarti manusia yang hidup berdiri sendiri. Individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan di dalam dirinya selalu dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, rasa, rasio dan rukun. Marthen Luter dalam Sofyan S Willis (2014 : 18).

Jadi bimbingan konseling individual adalah bantuan yang diberikan pembimbing atau konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Sofyan S. Willis, 2014 : 35).

Bimbingan konseling di area pendidikan mendampingi peserta didik dalam empat hal. Yaitu, (1) dalam perkembangan belajar akademik. (2) mengerti diri-sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. (3) menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. (4) mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan orang lain atau yang mengaburkan cita-cita hidup (Winkel : 1991 : 27).

c. Kerangka Konseptual

Prokrastinasi merupakan kebiasaan menunda-nunda, Millgram mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu perilaku spesifik, yaitu meliputi : (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, (2) menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan

dalam mengerjakan tugas, (3) melibatkan suatu tugas yang disepakati oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga, (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik dan sebagainya.

Prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri berupa: (a) Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugastugasnya; (b) Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah; (c) Terus mengulang perilaku prokrastinasi; (d) Pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan Burka & Yuen(dalam Desi, 2015:57).

Dengan demikian bahwa perilaku prokrastinasi dapat diartikan sebagai perilaku penundaan yang melibatkan penyelesaian tugas, dan dapat menghasilkan dampak negatif bagi pelakunya seperti keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kegagalan dalam menyelesaikan tugas, dan menghasilkan keadaan emosi yang tidak menyenangkan serta ciri-ciri dari prokratinasi ini dapat terlihat jelas melalui sikap individu itu sendiri.

Bimbingan konseling di bidang pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu. Segala aspek dari anak didik harus dikembangkan seperti seperti intelektual, moral, sosial, kognitif dan emosional (Sofyan S Willis 2014: 5). Maka bimbingan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar.

Upaya pihak pesantren dalam menyelesaikan permasalahan ini yang dianggap sebagai kebiasaan individu santri yang nantinya akan menghambat keberhasilan proses pengajaran. Dan kebiasaan menunda-nunda tugas di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin kebanyakan disebabkan oleh faktor internal. Maka dewan santri memutuskan untuk menggunakan bimbingan konseling individual yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Dikemukakan oleh Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance Principle and Services* (dalam Sofyan S Willis 2014 : 13) bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individual untuk memncapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan layanan bimbingan konseling individual (perorangan) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layana langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya, Sukardi (dalam Desi, 2012: 63).

Sejalan dengan proses layanan bimbingan konseling yang didalamnya mempunyai beberapa unsur-unsur layanan bimbingan konseling seperti : (1) Masalah, (2) Konseli, (3) Konselor. Adapun tujuan dari layanan bimbingan konseling itu sendiri adalah (1) Dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal

mungkin; (3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; (4) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja, Lilis (2016:39).

Berdasarkan pemikiran diatas maka, bimbingan konseling individu dapat digunakan sebagai upaya mengatasi perilaku prokrastinasi santri, karena dalam proses pengajaran pondok tidak sedikit santri yang mengalami hambatan dalam segi akademik, dan bimbingan konseling individu dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan hambatan yang dialami oleh santri sebagaimana salah satu tugas dan kewajibannya karena tujuan dari bimbingan konseling individu itu sendiri adalah membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta bimbingan konseling individu diperlukan untuk memecahkan permasalahan perilaku prokrastinasi yang dialami oleh santri. Semakin baik proses bimbingan konseling individu yang dilakukan oleh dewan santri maka tingkat prokrastinasinya rendah, sedangkan, semakin buruk bimbingan konseling individu maka prokrastinasinya tinggi.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh. (Fakultas Dakwah,

2013 : 77). Semua langkah-langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut:

1. Lokasi

Penelitian akan dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin yang terletak di Jl A.H Nasution No 128 Sindang Jaya, Mandalajati Kota Bandung Jawa Barat 45474. Lokasi ini dipilih karena representatif. Yang menjadi objek di dalam penelitian ini ialah santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin.

2. Metode Penelitian

Sugiyono (2007:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor di dalam Lexy J Moleong (2006: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai peranan bimbingan konseling individual dalam upaya mengurangi perilaku prokrastinasi akademik santri yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin.

3. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

- a. Informan

Menurut Nana Saodih S (2007: 60) informan atau subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Subjek penelitian haruslah orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah Ibu Irma selaku pembimbing di asrama santri putri. Serta 2 orang santri yang melakukan prokrastinasi akademik.

b. Teknik Penentuan Informan

Adapun penentuan subjek sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah Teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representative (Sugiyono, 2010). Selain itu, menurut Notoatmodjo (2010) teknik purposive sampling artinya pengambilan sample yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini sampel subjek Pembimbing ditentukan oleh peneliti sendiri, sedangkan untuk penentuan sampel subjek 2 santri yang ditentukan oleh pembimbing. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel subjek 2 santri tersebut adalah:

1) Santri yang melakukan konseling individu karena melakukan prokrastinasi.

4. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Pada tahap ini ditentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan (Cik Hasan Bisri, 2001:64). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa *interview* dengan responden pengasuh di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin.
- 2) Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri, 2001:63). Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- 1) Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari pengasuh Yayasan Pondok Pesantren dan Dewan Santri Pondok Pesantren.
- 2) Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan konseling individu dan fenomena fenomena prokrastinasi akademik santri yang tidak terkait secara langsung. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul Bimbingan konseling individu terhadap perilaku prokrastinasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, menurut Sugiyono (2013 : 7) bisa menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan Teknik observasi nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perilaku prokrastinasi akademik santri.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti struktur organisasi, company profil, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus, dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, makalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perilaku prokrastinasi santri.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singarimbun, 1989:70). Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan data analisis deskriptif kualitatif.

Langkah-langkah dalam analisis data menurut Sugiyono (2001:246) yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. *Data display* (penyajian data)

Setelah semua data diformat berdasarkan instrument pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. *Verification / conclusion drawing* (verifikasi / kesimpulan)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG